

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman hayati dapat diartikan sebagai keanekaragaman makhluk hidup di berbagai kawasan di muka bumi, baik di daratan maupun lautan. Keanekaragaman hayati ini merupakan kekayaan bumi yang meliputi hewan, tumbuhan, mikroorganisme dan semua gen yang terkandung di dalamnya, serta ekosistem yang dibangunnya. Keanekaragaman hayati terdiri atas keanekaragaman tingkat gen, keanekaragaman tingkat jenis dan keanekaragaman tingkat ekosistem. Keanekaragaman hayati perlu dilestarikan karena didalamnya terdapat sejumlah spesies yang menyediakan jasa ekologi seperti pollinator, musuh alami, dan dekompositor. Kelestarian keanekaragaman hayati pada suatu ekosistem akan terganggu bila ada komponen-komponennya yang mengalami gangguan. Gangguan terhadap komponen-komponen ekosistem tersebut dapat menimbulkan perubahan pada tatanan ekosistemnya. Besar atau kecilnya gangguan terhadap ekosistem dapat merubah wujud ekosistem secara perlahan-lahan atau secara cepat. Salah satu bentuk gangguan pada ekosistem adalah alih fungsi lahan untuk sektor pertanian. Salah satu sub sektor pertanian yang intensif dalam mengkonversi lahan adalah sub sektor perkebunan terutama kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit telah dikembangkan secara luas dan telah menjadi komoditas pertanian utama di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit merupakan ekosistem yang didominasi satu jenis tanaman monokultur. Selain itu pada ekosistem kelapa sawit juga terdapat berbagai jenis tumbuhan liar seperti *Borreria latifolia*, *Asystasia instrusa*, *Chromolaena odorata*, *Clidemia hirta*, *Lantana camara*, *Melastoma malabathricum*, *Mimosa pudica*, *Borreria alata*, dan *Cyperus rotundus*. Dilaporkan Pulungan (2018) terdapat 20 jenis gulma yang terdapat pada perkebunan kelapa sawit rakyat yang berumur 2 sampai 8 tahun. Selain gulma pada tanaman kelapa sawit juga terdapat tumbuhan epifit terutama dari kelompok paku-pakuan. Dilaporkan Alfitra (2018) terdapat 16 spesies paku yang hidup pada batang kelapa sawit. Selain itu kondisi lingkungan di perkebunan kelapa sawit juga beragam dimana terdapat perbedaan kondisi beberapa faktor seperti udara, suhu, pH, kelembaban, intensitas cahaya. Ketersediaan sumberdaya

makanan berupa tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan secara luas dan kondisi lingkungan yang memadai akan mendorong hadirnya organisme tertentu ke dalam ekosistem tersebut salah satunya adalah serangga.

Sastromartono (2000) menyatakan bahwa serangga merupakan kelompok organisme yang paling banyak jenisnya dibandingkan dengan kelompok organisme lainnya dalam phylum arthropoda. Jumlah spesies serangga di dunia pada saat ini diketahui sebagai lebih kurang 950.000 spesies, atau sekitar 59,5% dari total organisme yang telah di deskripsi. Informasi tentang keanekaragaman hayati pada areal perkebunan kelapa sawit diperlukan dalam mendukung perkembangan komoditas tersebut untuk terwujudnya system pertanian berkelanjutan dan berbasis pada kelestarian ekosistem. Organisme yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya tanaman kelapa sawit yakni serangga herbivora. Keanekaragaman serangga herbivora baik dalam kelimpahan maupun kekayaan sangat terkait dengan tingkat tropik lainnya. Hal ini terjadi karena adanya interaksi antara kelompok fungsional serangga dengan tumbuhan yang selanjutnya akan membentuk keanekaragaman serangga itu sendiri. Penurunan keanekaragaman spesies serangga herbivora dapat mengakibatkan berkurangnya keanekaragaman musuh alami serangga herbivora tersebut karena sebagian besar spesies serangga herbivora bersifat monofag yang mendukung hampir setengah dari jumlah spesies predator dan parasitoid.

Dari hasil inventarisasi yang dilakukan terhadap 5000 spesies serangga herbivora di Inggris diketahui bahwa 80% diantaranya berifat monofag dan kurang dari 10% memakan tanaman lebih dari 3 famili (Schoonhoven et al., 1998). Selain itu setiap spesies serangga membutuhkan microhabitat yang unik atau spesifik. Semakin sedikit spesies tumbuhan yang dijumpai pada suatu areal, semakin sedikit variasi microhabitat yang tersedia dan semakin sedikit pula spesies serangga yang mampu didukungnya. Rosalyn (2007) menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada afdeling 3 di Kebun Tanah Raja Perbaungan PT. Perkebunan Nusntara III terdapat ordo serangga herbivora yang terdiri dari 30 famili dengan jumlah populasi serangga sebesar 806 individu.

Kecamatan Sitiung memiliki luas lahan pada tahun 2013-2016 yakni 1.917,25 Ha; 3.153,64 Ha; 3.180,64 Ha; dan 3.539,78 Ha. Produksi tanaman kelapa sawit

di Kecamatan Sitiung pada tahun 2013-2016 yakni 1.964,74 ton; 2.031,84 ton; 7.567,23 ton; dan 2.100,15 ton (BPS Sumbar, 2016). Perkebunan rakyat di Kecamatan Sitiung yang dikelola petani tidak dilakukan pemeliharaan secara intensif seperti pengolahan tanah, pemupukan, pembersihan gulma dan pengendalian hama dan penyakit. Hal ini diduga akan mempengaruhi keanekaragaman serangga herbivora. Berdasarkan uraian diatas, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Keanekaragaman Serangga Herbivora Pada Ekosistem Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari keanekaragaman serangga herbivora pada ekosistem perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

C. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi mengenai keanekaragaman jenis serangga herbivora pada ekosistem perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Informasi ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak yang membutuhkan untuk mengidentifikasi jenis-jenis serangga herbivora pada perkebunan kelapa sawit.

